

## Feminism in the Novel *Ana Hurra* by Ihsan Abdul Quddus: A Sociological Analysis of Literature

Faza Lailatul Maghfiroh

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

✉ [anakkedua02.com@gmail.com](mailto:anakkedua02.com@gmail.com)

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menganalisis manifestasi dan perjuangan feminisme dalam novel *Ana Hurra* karya Ihsan Abdul Quddus. Menggunakan pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini membedah teks sebagai sarana artikulasi kesadaran feminin melawan struktur patriarki. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjuangan feminisme bermanifestasi dalam tiga poin utama: perjuangan meraih hak pendidikan tinggi, perlawanan terhadap dominasi laki-laki di ruang domestik, dan keberanian menghadapi stigma sosial demi kemandirian personal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Novel *Ana Hurra* merupakan manifesto feminisme yang menegaskan hak perempuan atas agensi dan kedaulatan penuh dalam menentukan jalan hidupnya.

**Kata Kunci:** Sosiologi Sastra, Feminisme, *Ana Hurra*, Emansipasi Perempuan, Agensi Perempuan.

### Abstract:

This study aims to analyze the manifestations and struggles of feminism in the novel *Ana Hurra* by Ihsan Abdul Quddus. Using a sociology of literature approach, this research dissects the text as a means of articulating feminine consciousness against patriarchal structures. The method employed is descriptive qualitative. The results indicate that the feminist struggle manifests in three primary points: the struggle to achieve the right to higher education, resistance against male dominance in the domestic sphere, and the courage to confront social stigma for the sake of personal independence. This study concludes that the novel *Ana Hurra* serves as a feminist manifesto asserting women's rights to agency and full sovereignty in determining their own life paths.

**Keywords:** Sociology of Literature, Feminism, *Ana Hurra*, Women's Emancipation, Female Agency.

## PENDAHULUAN

Sastra bukan sekadar tulisan imajinasi, melainkan cerminan kehidupan nyata yang menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan sosial. Melalui sastra, kita bisa melihat berbagai kegelisahan dan perubahan nilai yang terjadi di tengah masyarakat, termasuk masalah hak-hak perempuan. Sebagaimana ditegaskan oleh Wellek dan Warren (1995). Dengan pendekatan Sosiologi Sastra, kita dapat memahami bagaimana gagasan feminisme dan perjuangan perempuan digambarkan secara nyata dalam novel *Ana Hurra* karya Ihsan Abdul Quddus.

Isu mengenai posisi perempuan dalam masyarakat Timur Tengah, khususnya Mesir, telah lama menjadi diskursus yang kompleks. Budaya patriarki yang kuat sering kali menempatkan perempuan dalam ruang domestik yang terbatas. Gerakan feminisme dalam sastra Arab muncul sebagai reaksi terhadap kondisi tersebut, berupaya mendekonstruksi stereotip dan menuntut otonomi bagi perempuan. Dalam peta sastra Mesir modern, Ihsan Abdul Quddus dikenal sebagai sastrawan yang berani melampaui batasan tabu dengan menjadikan kebebasan individu dan eksistensi perempuan sebagai poros utama dalam setiap narasi yang ia bangun.

Novel *Ana Hurra* merupakan representasi paling konkret dari pemikiran progresif Ihsan Abdul Quddus. Melalui tokoh utama bernama Amina, novel ini memotret konflik sosiologis antara keinginan seorang perempuan untuk meraih kemandirian intelektual dengan tembok tradisi keluarga yang konservatif. Amina tidak hanya berjuang untuk hak pendidikan, tetapi juga berjuang melawan persepsi masyarakat yang menganggap kebebasan perempuan sebagai ancaman moral (Quddus, 1954). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membedah bagaimana struktur sosial dalam novel tersebut merefleksikan ketidakadilan gender dan bagaimana nilai-nilai feminisme diartikulasikan sebagai bentuk perlawanan terhadap realitas sosial yang membelenggu perempuan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Kajian sosiologi sastra dalam penelitian ini meyakini bahwa karya sastra adalah cermin nyata dari keadaan masyarakat saat buku itu ditulis. Menurut ahli sosiologi sastra Ian Watt, sebuah buku tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan latar belakang penulisnya. Dalam hal ini, novel *Ana Hurra* karya Ihsan Abdul Quddus dianggap sebagai rekaman sejarah yang menggambarkan benturan antara tradisi lama di Mesir dengan gaya hidup modern pada pertengahan abad ke-20.

Selain menggunakan sudut pandang sosiologi, penelitian ini juga menggunakan teori feminisme untuk membedah hak-hak perempuan dalam novel. Menurut Rosemarie Tong, perjuangan perempuan fokus pada kebebasan untuk menentukan pilihan hidup sendiri tanpa harus tunduk pada aturan yang memihak laki-laki. Melalui tokoh Amina, novel ini memperlihatkan konflik antara tradisi Arab dengan keinginan perempuan untuk merdeka atau mandiri.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Ihsan Abdul Quddus memang sering menggunakan cerita fiksi untuk mengkritik masalah sosial secara tajam. Ia dikenal sebagai pelopor yang berani mengangkat isu kebebasan perempuan di Mesir melalui cerita yang sangat menyentuh kenyataan. Jika penelitian lain lebih banyak membahas sisi psikologi atau riwayat hidup penulisnya, penelitian ini mencoba mengisi celah yang belum dibahas, yaitu bagaimana kondisi nyata masyarakat Mesir saat itu tergambar dalam novel dan bagaimana cara perempuan melawan aturan yang mengekang mereka.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka yang berfokus pada analisis teks secara mendalam. Objek material yang menjadi sumber data utama adalah novel *Ana Hurra* karya Ihsan Abdul Quddus, sedangkan data sekundernya mencakup berbagai literatur ilmiah, jurnal, dan buku teori yang relevan dengan sosiologi sastra serta perkembangan feminisme di Mesir. Melalui metode deskriptif-analitis, penelitian ini berupaya mengurai fakta-fakta cerita dan menghubungkannya dengan konteks sosial yang

melatarbelakangi lahirnya karya tersebut.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dengan tahap pembacaan secara berulang dan teliti guna menemukan unit-unit data berupa dialog atau narasi yang merepresentasikan nilai-nilai feminisme. Data yang sudah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah, lalu diinterpretasikan dengan mengaitkan posisi pengarang dan situasi sejarah pada masa tersebut. Tahap akhir dari metode ini adalah penarikan kesimpulan secara deduktif untuk membuktikan bagaimana novel Ana Hurra bukan sekadar karya fiksi, melainkan sebuah pernyataan ideologis tentang kemerdekaan perempuan dalam struktur sosial yang membelenggunya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil Penelitian*

Feminisme adalah perjuangan atau gerakan kaum perempuan untuk memperkuat posisi dan derajat mereka agar setara dengan laki-laki. Berdasarkan analisis terhadap novel Ana Hurra karya Ihsan Abdul Quddus, ditemukan bahwa ideologi feminisme muncul sebagai respons terhadap kondisi sosial masyarakat yang mengekang perempuan. Temuan tersebut dikelompokkan ke dalam empat aspek utama:

### *Feminisme dalam Aspek Pendidikan*

Pendidikan merupakan gagasan yang paling dasar, tujuan serta misi utama dalam memperjuangkan hak perempuan untuk mencapai kesejahteraan. Dalam novel Ana Hurra, Aspek pendidikan ini digambarkan sebagai instrumen utama bagi tokoh Aminah untuk membebaskan diri dari keterbelakangan dan dominasi patriaki. Pendidikan bagi perempuan dalam karya ini bukan sekadar proses akademik, melainkan sebuah perjuangan untuk mendapatkan pengakuan atas kapasitas intelektual yang setara dengan laki-laki. Tokoh utama meyakini bahwa dengan ilmu pengetahuan, seorang perempuan tidak lagi dipandang sebagai objek domestik, melainkan subjek yang memiliki kedaulatan penuh atas pikirannya.

#### ➤ *Kutipan 1:*

"Aku ingin masuk universitas... aku ingin belajar seperti laki-laki belajar. Aku tidak ingin menjadi sekadar perhiasan di rumah paman atau menunggu seseorang datang untuk membeliku (menikahiku) tanpa aku memiliki kekuatan untuk memilih atau berpikir."

#### ➤ *Kutipan 2:*

"Bagaimana mungkin kalian melarangku belajar? Ilmu adalah cahaya yang akan membuatku mengerti siapa aku sebenarnya. Aku bukan sekadar 'keponakan' atau 'calon istri', aku adalah Amina yang memiliki otak dan pikiran sendiri."

#### ➤ *Kutipan 3:*

"Biarkan aku membuktikan bahwa otak perempuan tidak berbeda dengan otak laki-laki. Buku-buku ini adalah pintu kemerdekaanku, dan aku tidak akan membiarkan siapa pun menguncinya hanya karena aku terlahir sebagai perempuan."

#### ➤ *Kutipan 4:*

"Pendidikan adalah satu-satunya jalan agar aku bisa berdiri di atas kakiku sendiri. Tanpa ijazah dan pengetahuan, aku hanya akan menjadi tawanan di rumah ini, tunduk pada arahan yang tidak masuk akal."

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan pendidikan bagi Amina adalah manifestasi dari perlawanan terhadap objektifikasi perempuan yang dianggap sebagai "barang dagangan" atau sekadar hiasan rumah tangga. Seluruh kutipan tersebut mengerucut pada satu ideologi utama: bahwa penguasaan ilmu pengetahuan adalah syarat mutlak bagi perempuan untuk meraih otonomi diri. Amina menegaskan bahwa identitasnya bukan ditentukan oleh status keluarga atau pernikahan, melainkan oleh kecerdasan dan kemampuannya untuk berpikir secara mandiri. Secara sosiologis, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berfungsi sebagai pintu gerbang transisi bagi perempuan dari ruang domestik yang terkekang menuju ruang publik yang merdeka.

### *Feminisme dalam Aspek Sosial*

Feminisme dalam aspek sosial menyoroti berbagai bentuk diskriminasi, ketidakadilan, hingga kekerasan yang dialami perempuan dalam interaksinya dengan lingkungan masyarakat dan institusi keluarga. Dalam novel Ana Hurra, aspek sosial ini sangat kental dengan isu pembatasan ruang gerak perempuan dan pemaksaan kehendak oleh figur otoritas laki-laki. Perlawanan tokoh Amina dalam dimensi sosial merupakan bentuk gugatan terhadap standar ganda moralitas dan upaya penolakan terhadap sistem perjodohan yang meniadakan persetujuan dari pihak perempuan. Bagi Amina, kebebasan sosial berarti hak untuk diakui sebagai warga masyarakat yang setara dan berdaulat atas pilihan pribadinya.

#### 1) Kutipan 1:

"Mengapa setiap langkahku harus selalu diatur oleh pandangan tetangga dan ketakutan paman? Masyarakat ini seolah-olah hanya memiliki mata untuk mengawasi perempuan, sementara laki-laki dibiarkan bebas tanpa beban moral yang sama."

#### 2) Kutipan 2:

"Aku menolak untuk dinikahkan dengan laki-laki yang kalian pilih hanya karena menurut kalian dia 'pantas'. Pernikahan tanpa persetujuanku adalah bentuk penjajahan sosial yang paling nyata, dan aku tidak akan membiarkan diriku menjadi korbannya."

#### 3) Kutipan 3:

"Keluarga seharusnya menjadi tempat perlindungan, bukan penjara yang mematikan cita-cita. Aku ingin keluar, bertemu dengan banyak orang, dan membuktikan bahwa perempuan juga bisa memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan sosial."

#### 4) Kutipan 4:

"Kehormatan seorang perempuan tidak terletak pada seberapa ketat ia dikurung di dalam rumah, melainkan pada bagaimana ia mampu menjaga prinsip dan harga dirinya di tengah keramaian dunia."

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa feminisme dalam aspek sosial pada novel ini berfokus pada upaya penghancuran tembok domestikasi yang selama ini membelenggu perempuan. Seluruh kutipan tersebut menunjukkan bahwa Amina berjuang untuk mendapatkan pengakuan sosial sebagai individu yang bebas menentukan nasibnya sendiri, termasuk dalam urusan pernikahan dan peran di masyarakat. Secara sosiologis, perlawanan ini mencerminkan adanya pergeseran paradigma dari nilai-nilai tradisional yang mengekang menuju nilai-nilai modernitas yang lebih menghargai hak asasi dan otonomi perempuan. Amina membuktikan bahwa eksistensi sosial perempuan tidak ditentukan oleh kepatuhan pasif, melainkan oleh keberanian untuk melawan ketidakadilan sistemik.

## ***Feminisme dalam Aspek Ekonomi***

Dalam aspek ekonomi menekankan bahwa perempuan memiliki posisi atau kedudukan yang sama dan memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri tanpa adanya hambatan dalam hal pekerjaan serta meraih penghasilan. Dalam novel Ana Hurra, kemandirian ekonomi dipandang sebagai syarat mutlak agar perempuan tidak lagi bergantung secara finansial kepada laki-laki, yang sering kali menjadi akar dari penindasan dan perendahan martabat. Bagi Amina, memiliki pekerjaan dan uang sendiri adalah cara untuk menjaga harga diri dan memastikan bahwa keputusan-keputusan dalam hidupnya tidak dapat dibeli atau diatur oleh orang lain.

### I. Kutipan 1:

"Aku harus bekerja. Aku tidak ingin tangan ini selalu menengadahkan meminta nafkah dari laki-laki yang kemudian merasa berhak mengatur setiap langkah kakiku karena uang yang mereka berikan."

### II. Kutipan 2:

"Uang yang kuhasilkan sendiri adalah simbol kemerdekaanku. Dengan bekerja, aku bukan lagi beban bagi keluarga paman, dan mereka tidak punya alasan lagi untuk memaksaku menikah hanya demi mengurangi beban dapur mereka."

### III. Kutipan 3:

"Dunia kerja adalah medan pembuktian bahwa perempuan bisa berdikari. Aku akan mencari nafkahku sendiri, karena kemiskinan dan ketergantungan adalah penjara yang paling nyata bagi kaum perempuan."

### IV. Kutipan 4:

"Biarkan mereka tahu bahwa aku mampu membiayai hidupku. Ketika seorang perempuan memiliki hartanya sendiri, laki-laki tidak akan bisa menghina atau merendharkannya dengan kekuasaan materi."

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa feminisme dalam aspek ekonomi pada novel ini berfokus pada penghapusan ketergantungan finansial sebagai jalan menuju emansipasi. Seluruh kutipan tersebut menegaskan bahwa kemandirian ekonomi adalah perisai bagi perempuan agar tidak direndahkan atau dijadikan beban oleh sistem patriarki. Amina menunjukkan bahwa dengan bekerja dan memiliki penghasilan sendiri. Secara sosiologis, hal ini membuktikan bahwa penguasaan sumber daya ekonomi oleh perempuan merupakan langkah subversif untuk menghancurkan dominasi laki-laki yang selama ini mengakar pada penguasaan materi.

## ***Feminisme dalam Aspek Budaya***

Feminisme dalam aspek budaya menyoroti bagaimana konstruksi sosial dan tradisi sering kali melanggengkan dominasi laki-laki serta membatasi ruang ekspresi perempuan. Dalam novel Ana Hurra, aspek budaya terlihat melalui gugatan terhadap norma-norma kolot yang menganggap kepatuhan buta perempuan sebagai bentuk kehormatan. Amina berupaya mendefinisikan ulang nilai-nilai budaya di lingkungannya, di mana ia menolak tradisi yang memosisikan perempuan hanya sebagai pelengkap dalam struktur keluarga dan menuntut hak untuk diakui sebagai individu yang merdeka di tengah masyarakat yang masih tradisional.

### A. Kutipan 1:

"Budaya kita mengajari perempuan untuk selalu menundukkan kepala, seolah-olah suara kami adalah aib. Namun aku ingin membuktikan bahwa kehormatan seorang perempuan terletak pada akal budinya, bukan pada diamnya."

B. Kutipan 2:

"Mengapa tradisi selalu memihak laki-laki? Mereka bebas melangkah ke mana saja, sementara langkahku dihitung dan diawasi oleh dinding-dinding rumah ini atas nama adat dan sopan santun."

C. Kutipan 3:

"Aku bukan sekadar pewaris tradisi dapur dan pelayan rumah tangga. Aku adalah manusia yang ingin merasakan hiruk pikuk peradaban, ikut berpikir, dan ikut menentukan ke arah mana budaya ini akan dibawa."

D. Kutipan 4:

"Kemerdekaanku tidak akan menghancurkan budayaku, tetapi akan memperbaikinya. Karena budaya yang sehat tidak akan membiarkan setengah dari anggotanya hidup dalam perbudakan pikiran."

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa feminisme dalam aspek budaya pada novel ini merupakan bentuk dekonstruksi terhadap tradisi patriarki yang represif. Seluruh kutipan tersebut menunjukkan keinginan kuat tokoh utama untuk meruntuhkan tembok-tembok tradisi yang mengekang kebebasan berekspresi perempuan. Amina menegaskan bahwa nilai-nilai budaya seharusnya bersifat membebaskan, bukan memenjarakan. Secara sosiologis, hal ini membuktikan bahwa perlawanan Amina adalah upaya untuk menciptakan tatanan budaya baru yang lebih adil, di mana perempuan tidak lagi dipandang sebagai objek pelestari tradisi yang pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki pengaruh dalam perubahan sosial.

## ***Pembahasan***

### ***Feminisme dalam Aspek Pendidikan***

Berdasarkan temuan penelitian, aspek pendidikan dalam novel *Ana Hurra* merupakan pilar pertama dan utama dalam upaya emansipasi tokoh Amina. Secara sosiologis, hal ini sejalan dengan pandangan Ian Watt bahwa karya sastra mencerminkan ketegangan sosial pada zamannya. Pendidikan bagi Amina bukan sekadar aktivitas akademik, melainkan sebuah strategi subversif untuk meruntuhkan tembok patriarki yang selama ini membatasi perempuan pada sektor domestik. Melalui pendidikan tinggi, Amina melakukan dekonstruksi terhadap mitos bahwa perempuan hanyalah makhluk emosional yang tidak membutuhkan rasionalitas.

Analisis terhadap kutipan-kutipan yang ditemukan menunjukkan bahwa universitas dipandang sebagai ruang kedaulatan. Ketika Amina menyatakan ingin "belajar seperti laki-laki belajar", ia sebenarnya sedang menggugat ketimpangan akses pengetahuan yang terjadi di masyarakat Mesir kala itu. Pendidikan menjadi alat bagi Amina untuk bertransformasi dari seorang "objek" keluarga menjadi "subjek" yang memiliki kendali penuh atas nasibnya sendiri.

Aspek pendidikan ini mengungkapkan bahwa pengetahuan memberikan Amina "kekuatan bahasa" untuk bernegosiasi dengan otoritas laki-laki (paman dan bibinya). Dengan menjadi terpelajar, Amina tidak lagi bisa dibungkam oleh argumen-argumen tradisi yang kolot. Sebagaimana ditegaskan dalam simpulan data, pendidikan adalah pintu gerbang menuju kemandirian ekonomi dan sosial. Tanpa kecerdasan intelektual, perjuangan Amina di aspek lain akan mudah dipatahkan. Oleh karena itu, aspek pendidikan dalam novel ini berfungsi sebagai

modal budaya (cultural capital) yang memungkinkan perempuan untuk keluar dari "penjara pikiran" dan meraih kemerdekaan sejati (hurriyah).

### ***Feminisme dalam Aspek Sosial***

Berdasarkan temuan penelitian, aspek sosial dalam novel Ana Hurra menggambarkan perjuangan tokoh Amina dalam menghadapi tembok besar bernama domestikasi dan standar ganda moralitas. Secara sosiologis, masyarakat yang digambarkan dalam novel ini menempatkan perempuan sebagai "penjaga kehormatan keluarga" yang gerak-geriknya harus diawasi secara ketat oleh lingkungan sekitar. Pembahasan ini menunjukkan bahwa tekanan sosial yang dialami Amina bukan sekadar konflik pribadi, melainkan representasi dari struktur patriarki yang berusaha mempertahankan kontrol atas tubuh dan pilihan hidup perempuan melalui stigma "pandangan tetangga".

Analisis terhadap data menunjukkan bahwa penolakan Amina terhadap perijodohan merupakan titik balik penting dalam perjuangan sosialnya. Dalam perspektif sosiologi sastra, pernikahan tanpa persetujuan perempuan dipandang sebagai bentuk objektivikasi di mana perempuan dianggap sebagai komoditas untuk mempererat hubungan antar-keluarga atau menaikkan status sosial. Amina menggugat hal ini dengan menegaskan bahwa kehormatan perempuan tidak terletak pada seberapa patuh ia dikurung di dalam rumah, melainkan pada integritas pribadinya sebagai subjek hukum yang merdeka.

Keberanian Amina untuk keluar dari rumah dan berinteraksi di ruang publik menunjukkan adanya upaya dekonstruksi terhadap pembagian ruang gender yang kaku. Melalui interaksi sosial yang lebih luas, Amina ingin membuktikan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk memberikan kontribusi nyata bagi peradaban. Simpulan dari aspek sosial ini menegaskan bahwa kemerdekaan sejati hanya bisa dicapai jika perempuan berhasil meruntuhkan standar ganda moralitas yang selama ini membebani mereka dengan beban moral yang jauh lebih berat daripada laki-laki. Dengan demikian, aspek sosial dalam novel ini berfungsi sebagai kritik tajam terhadap masyarakat yang masih memandang perempuan sebagai warga negara kelas dua.

### ***Feminisme dalam Aspek Ekonomi***

Berdasarkan temuan penelitian, aspek ekonomi dalam novel Ana Hurra merupakan kunci praktis bagi tercapainya kemerdekaan individu bagi perempuan. Dalam perspektif sosiologi sastra, kemandirian ekonomi yang diperjuangkan Amina bukan sekadar tentang mencari kekayaan, melainkan sebuah upaya untuk menghancurkan rantai ketergantungan yang selama ini menjadi alat kontrol laki-laki. Sebagaimana asumsi sosiologi sastra bahwa teks mencerminkan struktur kekuasaan dalam masyarakat, penguasaan materi oleh tokoh laki-laki dalam keluarga Amina digunakan untuk mendikte setiap aspek kehidupannya. Oleh karena itu, Amina memandang pekerjaan sebagai "paspor" untuk keluar dari subordinasi tersebut.

Analisis terhadap kutipan-kutipan menunjukkan bahwa Amina memiliki kesadaran kritis bahwa tanpa uang sendiri, suara perempuan akan selalu diredam. Ia secara tegas menolak posisi sebagai "beban" keluarga, karena status tersebut sering kali digunakan sebagai alasan untuk membenarkan praktik perijodohan paksa demi mengurangi beban finansial rumah tangga.

Aspek ekonomi ini mengungkap bahwa kemandirian finansial memberikan "posisi tawar" yang kuat bagi Amina. Dengan memiliki penghasilan sendiri, ia mampu menjaga harga dirinya agar tidak direndahkan oleh laki-laki yang merasa superior karena kekuatan materinya. Simpulan dari aspek ekonomi ini menegaskan bahwa kemerdekaan pikiran dan kebebasan sosial yang diimpikan Amina akan menjadi rapuh tanpa dukungan kemandirian finansial. Secara

sosiologis, perjuangan ekonomi Amina merepresentasikan munculnya kelas baru perempuan pekerja di Timur Tengah yang mulai mendobrak batas-batas ruang publik dan menunjukkan bahwa mereka adalah subjek ekonomi yang tangguh dan mandiri.

### ***Feminisme dalam Aspek Budaya***

Berdasarkan temuan penelitian, aspek budaya dalam novel Ana Hurra menjadi arena pertarungan antara nilai-nilai tradisional yang mengekang dengan semangat modernitas yang membebaskan. Secara sosiologis, budaya dalam masyarakat Amina digambarkan sebagai seperangkat aturan tidak tertulis yang mendikte bahwa "kehormatan" perempuan terletak pada kepatuhan, sikap diam, dan keterbatasan gerak di ranah publik. Pembahasan ini menunjukkan bahwa perjuangan Amina bukan hanya melawan individu tertentu, melainkan melawan konstruksi budaya patriarki yang telah berakar kuat dalam pikiran masyarakat Mesir pada masa itu.

Analisis terhadap data penelitian mengungkapkan bahwa Amina melakukan dekonstruksi terhadap konsep "kesantunan" dan "kehormatan" yang bias gender. Baginya, budaya yang sehat seharusnya memanusiaikan perempuan, bukan menjadikannya sebagai objek pelestari tradisi yang pasif. Ketika Amina menggugat mengapa langkah laki-laki dibebaskan sementara langkahnya diawasi, ia sedang menyinggung adanya standar ganda budaya yang membebani perempuan dengan tanggung jawab moral yang jauh lebih berat.

Aspek budaya ini menekankan bahwa kemerdekaan yang dicari Amina tidak bermaksud menghancurkan budayanya, melainkan melakukan pembaruan nilai (*cultural renewal*). Amina ingin membuktikan bahwa seorang perempuan bisa menjadi modern, berpendidikan, dan mandiri tanpa harus kehilangan identitas kemanusiaannya. Simpulan dari aspek budaya ini menegaskan bahwa feminisme dalam novel Ana Hurra adalah sebuah upaya untuk menciptakan tatanan budaya baru yang lebih inklusif dan adil.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel Ana Hurra karya Ihsan Abdul Quddus, penelitian ini menyimpulkan bahwa feminisme termanifestasi sebagai gerakan perlawanan sistemik yang mencakup empat pilar utama: pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan berfungsi sebagai fondasi intelektual untuk meraih rasionalitas, yang kemudian menjadi modal utama bagi perempuan untuk mencapai kemandirian ekonomi guna memutus rantai ketergantungan finansial pada laki-laki. Di ranah sosial, terjadi penolakan terhadap domestikasi dan standar ganda moralitas, sementara dalam aspek budaya, muncul upaya dekonstruksi terhadap tradisi kolot yang bias gender.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa perjuangan feminisme dalam sastra Arab pertengahan abad ke-20 tidaklah bersifat tunggal atau parsial, melainkan sebuah strategi transisional yang berurutan. Melalui perspektif sosiologi sastra, penelitian ini membuktikan bahwa novel Ana Hurra bukan sekadar karya fiksi, melainkan sebuah dokumen sosiologis yang merekam pergeseran paradigma masyarakat Mesir dari nilai-nilai tradisional menuju modernitas yang lebih inklusif. Novel ini berhasil mendekonstruksi konsep "kehormatan" perempuan yang selama ini hanya diukur dari kepatuhan domestik, menjadi kehormatan yang berbasis pada integritas dan kecerdasan individu.

Meskipun penelitian ini sudah membahas banyak hal, masih ada beberapa bagian yang bisa dikembangkan oleh peneliti lain di masa depan. Berikut adalah saran untuk penelitian selanjutnya:

- Membandingkan dengan Buku Lain: Peneliti selanjutnya bisa membandingkan novel Ana Hurra dengan buku karangan penulis perempuan Arab lainnya untuk melihat apakah cara mereka memperjuangkan hak perempuan sama atau berbeda.
- Membahas Sisi Kejiwaan: Peneliti lain bisa mencoba meneliti kepribadian tokoh utama menggunakan ilmu psikologi, untuk memahami lebih dalam apa yang sebenarnya dirasakan oleh tokoh tersebut saat berjuang mencari jati diri.
- Meneliti Gaya Bahasa: Disarankan juga untuk meneliti cara bicara atau pilihan kata yang digunakan dalam novel ini, untuk melihat bagaimana bahasa digunakan sebagai cara untuk melawan aturan yang tidak adil.

## DAFTAR PUSTKA

- Abdul Quddus, Ihsan. (1954). *Ana Hurra*. Kairo: Maktabah Mishr.
- Damono, Sapardi Djoko. (1979). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta:
- Ratnawati, I. I. (2018). *Eksistensi perempuan dalam novel aku lupa bahwa aku perempuan karya ihsan abdul quddus: tinjauan kritik sastra feminis (woman existence in the novel of aku lupa bahwa aku perempuan by ihsan abdul quddus: an overview of feminism literary criticism)*. 3(2), 236–243.
- Ahmadi, A. (2021). Law, women, and literary studies: understanding the thought of nawal el-saadawi in woman at point zero. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 35–46.
- Andestend, A. (2020). *Feminisme sosialis di dalam novel mencari perempuan yang hilang karya imad zaki*. 4(2), 138–147. <https://doi.org/10.33369/JIK.V4I2.8022>
- Sabana, K. T. (2022). Feminisme dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazy. *Jurnal Diksatrasia*, 6(2), 230–239.
- Shehabat, A. K. (2016). Women Empowerment in the Realms of Institutionalized Religion and Patriarchy: El Saadawi's Firdaus and Yeziarska's Sara as Examples. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 5(5), 1–5.
- Umaya, N. M., Nayla, A., Umaya, N. M., & Nayla, A. (2025). Kekuatan Tokoh Kinan Sebagai Perempuan Dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 5(2), 731–746. <https://doi.org/10.58218/alinea.v5i2.1802>
- Alamrani, G. (2021). *Modern Arab Women and Traditional Morality*. 22(2), 1–7. <https://doi.org/10.37575/H/ART/0091>